

# **POLA ASUH, STIMULASI PSIKOSOSIAL, DAN STATUS GIZI BALITA DI KABUPATEN KUDUS**

Ani Rahidha Proboningrum<sup>1</sup> Ali Khomsan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 16680.  
E-mail: anirahidhagm49@gmail.com

<sup>2</sup>Dosen Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 16680.  
(E-mail: erlangga259@yahoo.com)

## **ABSTRACT**

**Background:** Parenting pattern is an important part which also determines nutritional status of children. The effect of employed mother is less of parenting time so it can impact to the quality of parenting pattern provided to children.

**Objective:** The purpose of this research was to study parenting pattern, psychosocial stimulation, and nutritional status among under-five children between employed mothers (as a cigarette factory workers) and not employed mother in Kudus district.

**Method :** The research design was cross sectional study with 94 subjects of under-five children aged 3-5 years, divided into two groups are 38 subjects of employed mother and 56 subjects of not employed mother. Place of research was selected purposively in Jati and Mejobo subdistricts.

**Result :** Mann Whitney test showed that there were significant difference of feeding practice and psychosocial stimulation between employed and not employed mothers. Rank Spearman test showed that there were relationship between mother's education with feeding practice and psychosocial stimulation and also feeding practice with the nutritional status (WAZ and HAZ) ( $p < 0.05$ ).

**Conclusion:** in General, the impact of the status of a mother who worked as a factory laborer smoking in this study i.e. decrease in allocation of time nurturing mother thus causing less good quality parenting meal given to balitanya as well as the low score psychosocial stimulation obtained during the toddler in the House.

**Keywords:** employed and not employed mother, nutritional status, parenting pattern, psychosocial stimulation

## **ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Pola asuh orang tua merupakan bagian penting yang juga menentukan status gizi balita. Apabila ibu harus bekerja, maka berkurangnya waktu pengasuhan ibu terhadap anaknya yang berdampak pada kualitas pola asuh yang diberikan kepada anaknya.

**Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pola asuh, stimulasi psikososial, dan status gizi balita pada ibu bekerja (sebagai buruh pabrik rokok) dan ibu tidak bekerja di Kabupaten Kudus.

**Metode :** Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional study* dengan jumlah 94 balita umur 3-5 tahun yang terbagi dalam dua kelompok, yakni 38 balita dengan ibu bekerja dan 56 balita dengan ibu tidak bekerja. Tempat penelitian dipilih secara *purposive* di Kecamatan Jati dan Mejobo.

**Hasil :** Uji *Mann Whitney* menunjukkan ada perbedaan yang bermakna pola asuh makan dan stimulasi psikososial antara balita ibu bekerja dan tidak bekerja. Uji *Rank Spearman* menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pola asuh makan dan stimulasi psikososial, serta pola asuh makan dengan status gizi BB/U dan TB/U ( $p < 0.05$ ).

**Kesimpulan :** Secara umum, dampak dari status ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok dalam penelitian ini yaitu penurunan alokasi waktu pengasuhan ibu sehingga menyebabkan kurang baiknya kualitas pola asuh makan yang diberikan kepada balitanya serta rendahnya skor stimulasi psikososial yang didapat balita selama di rumah.

**Kata kunci:** ibu bekerja dan tidak bekerja, pola asuh, status gizi, stimulasi psikososial

## PENDAHULUAN

Permasalahan gizi di Indonesia yang sering luput dari penglihatan atau pengamatan biasa dan seringkali tidak cepat ditanggulangi yaitu gizi kurang. Data Riskesdas menunjukkan adanya peningkatan prevalensi gizi kurang-gizi buruk balita di Indonesia pada tahun 2013 dibandingkan 2010 dan 2007. Prevalensi gizi kurang-gizi buruk pada tahun 2013 adalah 19.6% sedangkan pada tahun 2010 dan 2007 berturut-turut yaitu 17.9% dan 18.4%.<sup>1</sup>Balita merupakan salah satu kelompok usia yang menjadi sasaran program kesehatan ibu dan anak (KIA).<sup>2</sup> Perkembangan status imunitas, gizi, dan psikologi balita yang tergolong pesat ini menjadikan kualitas tumbuh kembang balita sangat tergantung pada penduduk dewasa terutama ibunya.<sup>3</sup>

Pola pengasuhan anak sebagai penyebab tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita, didefinisikan sebagai perilaku pengasuhan orang tua yang meliputi pemberian ASI dan makanan pendamping ASI (MP ASI), perawatan ibu hamil dan menyusui, perawatan anak selama sakit, stimulasi psikososial, pola asuh makan, dan pola asuh kesehatan.<sup>4</sup> Pola pengasuhan anak yang berkaitan erat dengan konsumsi dan status gizi yaitu pola asuh makan.<sup>5</sup>Adapun stimulasi psikososial, sebagai bagian dari pengasuhan anak, merupakan stimulasi edukasional yang membantu perkembangan kognitif, fisik, dan motorik, serta kemampuan sosial-emosional anak.<sup>6</sup> Status gizi yang baik disertai stimulasi psikososial yang optimal dapat menunjang perkembangan kognitif anak secara optimal.<sup>7</sup>

Penelitian oleh Lubis (2008) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh makan dengan status gizi balita berkaitan dengan waktu yang dimiliki ibu untuk mendampingi anak ketika makan dan perilaku ibu yang selalu mencuci tangan sebelum mempersiapkan dan mengolah makanan.<sup>8</sup>

Rendahnya pendapatan suami menyebabkan ibu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Hal ini tentunya akan berpengaruh pada peran ibu dalam mengasuh anaknya. Pada umumnya ibu yang bekerja akan memiliki waktu pengasuhan yang cenderung kurang dari ibu tidak bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pola asuh, stimulasi psikososial, dan status gizi balita pada ibu bekerja sebagai buruh pabrik rokok dan ibu tidak bekerja di Kabupaten Kudus.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan lokasi penelitian di Kecamatan Jati dan Mejobo, Kabupaten Kudus. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan perbandingan jumlah ibu bekerja sebagai buruh pabrik rokok dan tidak bekerja yang merata. Penelitian dilakukan pada Maret-April 2016.

Contoh penelitian diambil yang memenuhi kriteria inklusi, yakni ibu yang mempunyai balita laki-laki atau perempuan berumur 3–5 tahun dan bersedia untuk

diwawancarai. Contoh dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua: (1) ibu bekerja (buruh di pabrik rokok) dan (2) ibu tidak bekerja/ibu rumah tangga. Jumlah contoh yang dianalisis yaitu 94 balita terbagi menjadi 38 balita dari ibu bekerja dan 56 balita dari ibu tidak bekerja.

Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri contoh. Data primer meliputi karakteristik keluarga, karakteristik contoh, pola asuh makan, stimulasi psikososial, dan status gizi contoh. Data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus dan bidan desa meliputi gambaran umum kondisi kesehatan penduduk Kabupaten Kudus.

Data diolah menggunakan program komputer *Microsoft Excell2010* dan *SPSS 22.0 for windows*. Teknik analisis data yang terbagi menjadi dua yakni analisis deskriptif dan inferensia.

Adapun analisis statistik inferensia yang digunakan yaitu uji beda *Mann Whitney* dan uji korelasi *Rank Spearman*. Data pola asuh makan didapat dari kuesioner berbentuk 20 pertanyaan *multiple choice* yang selanjutnya diskor, dipersentasekan, dan dikategorikan menjadi rendah (<60%), sedang (60–80%), dan baik (>80%). Data stimulasi psikososial contoh didapat dari 55 pernyataan dalam kuesioner HOME yang dikategorikan menjadi rendah (0-29), sedang (30-45), dan tinggi (46-55).<sup>9</sup>Data status gizi contoh diperoleh menggunakan antropometri BB dan TB diukur menggunakan nilai *z-score* dengan indeks BB/U, TB/U, dan BB/TB.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek pengasuhan ibu yang memadai sangat penting tidak hanya bagi daya tahan anak tetapi juga optimalnya perkembangan fisik dan mental anak serta kondisi kesehatan anak.<sup>10</sup>Praktek pengasuhan ibu yang diteliti meliputi pola asuh makan dan stimulasi psikososial. Pola asuh makan sebagai bagian dari pola asuh orang tua, menjadi dasar kecukupan gizi bagi anak.<sup>11</sup>Sebaran contoh berdasarkan kategori pola asuh makan ibu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Sebaran contoh berdasarkan kategori pola asuh makan

Kategori pola asuh makan	Ibu bekerja		Ibu tidak bekerja		<i>p-value</i> <sup>1)</sup>
	n	%	n	%	
Rendah: <60%	0	0.0	0	0.0	
Sedang: 60-80%	27	71.1	11	19.6	
Tinggi: >80%	11	28.9	45	80.4	
Rata-rata ± SD (%)	78.5 ± 3.9		85.4 ± 4.8		0.000

<sup>1)</sup>uji *Mann-Whitney*

Tabel 1 menunjukkan rata-rata skor pola asuh makan pada kelompok ibu tidak bekerja lebih tinggi dari kelompok

ibu bekerja. Sebagian besar kategori pola asuh makan pada kelompok ibu tidak bekerja (80.4%) tergolong tinggi, sedangkan pada kelompok ibu bekerja (71.1%) tergolong sedang.

Berdasarkan hasil uji beda *Mann-Whitney* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor pola asuh makan pada kedua kelompok ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan kelompok ibu tidak bekerja memiliki kualitas pola asuh makan yang lebih baik dibandingkan kelompok ibu bekerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Diana (2006) yang menyatakan bahwa pola asuh makan ibu tidak bekerja lebih baik dibandingkan ibu bekerja.<sup>12</sup> Hal tersebut dikarenakan konsekuensi dari status ibu bekerja yang menyebabkan perubahan dan peralihan kegiatan praktek pemberian makan serta pola asuh lainnya.<sup>13</sup> Peralihan kegiatan praktek pemberian makan pada penelitian ini yaitu ibu bekerja kurang dapat memantau pola dan waktu makan anak serta sikap ibu yang memilih membiarkan saja apabila anak tidak menghabiskan makanannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pola asuh makan yaitu pendidikan ibu. Hal ini didukung dari hasil uji hubungan pada penelitian ini.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pola asuh makan ( $p = 0.005$ ,  $r = 0.284$ ). Mayoritas pendidikan terakhir ibu pada kelompok ibu bekerja yaitu Sekolah Dasar (SD), sedangkan pada pada kelompok ibu tidak bekerja yaitu SLTA/SMA/ sederajat. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin baik dan tepat pula pola asuh makan yang akan diberikan kepada anaknya.<sup>14</sup>

Stimulasi psikososial menunjuk pada kemampuan lingkungan dalam menyediakan stimulasi fisik dan emosi sehingga hubungan antara pengasuh/orang tua dan anak terbentuk.<sup>15</sup> Stimulasi psikososial terdiri dari 8 jenis stimulasi, meliputi stimulasi belajar, stimulasi bahasa, lingkungan fisik, kehangatan dan penerimaan, stimulasi akademik, modeling, variasi stimulasi kepada anak, dan hukuman positif.<sup>9</sup> Sebaran contoh berdasarkan kategori skor stimulasi psikososial dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Sebaran contoh berdasarkan kategori skor stimulasi psikososial

Kategori	Ibu bekerja		Ibu tidak bekerja		<i>p-value</i> <sup>1)</sup>
	n	%	n	%	
Rendah (0-29)	0	0.0	0.0	0.0	
Sedang (30-45)	36	94.7	45	80.4	
Tinggi (46-55)	2	5.3	11	19.6	
Rata-rata ± SD	38.55 ± 3.96		41.34 ± 3.78		0.001

<sup>1)</sup>uji *Mann-Whitney*

Rata-rata skor stimulasi psikososial pada kelompok ibu tidak bekerja lebih tinggi dari kelompok ibu bekerja. Hal ini ditunjukkan dari skor masing-masing jenis stimulasi pada contoh kelompok ibu tidak bekerja yang lebih tinggi

dibandingkan pada kelompok ibu bekerja. Uji beda *Mann-Whitney* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan rata-rata skor stimulasi psikososial antara dua kelompok ( $p < 0.05$ ). Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian stimulasi psikososial adalah tingkat pendidikan. Hal tersebut didukung dari hasil uji hubungan dalam penelitian ini. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan skor stimulasi psikososial yang didapat contoh ( $p = 0.004$ ,  $r = 0.294$ ). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rendahnya stimulasi psikososial yang didapat balita berkaitan dengan kurangnya pengetahuan orang tua.<sup>16</sup>

Status gizi merupakan keadaan kesehatan yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara pemasukan zat gizi dan pengeluaran akibat penggunaannya oleh tubuh.<sup>17</sup> Status gizi contoh berdasarkan z-score BB/U, TB/U, dan BB/TB dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Sebaran contoh berdasarkan indeks status gizi

Kategori	Ibu bekerja		Ibu tidak bekerja		<i>p-value</i> <sup>1)</sup>
	n	%	n	%	
<b>Z-skor BB/U</b>					
Gizi buruk: < -3 SD	0	0.0	1	1.8	
Gizi kurang: -3 SD – < -2 SD	4	10.5	9	16.1	
Gizi baik: -2 SD – 2 SD	32	84.2	41	73.2	
Gizi lebih: > 2 SD	2	5.3	5	8.9	
Rata-rata ± SD	-0.15 ± 1.94		-0.401 ± 1.74		0.493
<b>Z-skor TB/U</b>					
Pendek: < -2 SD	3	7.9	8	14.3	
Normal: ≥ -2 SD	35	92.1	48	85.7	
Rata-rata ± SD	-0.48 ± 1.24		-0.38 ± 1.44		0.712
<b>Z-skor BB/TB</b>					
Sangat kurus: < -3 SD	1	2.6	2	3.6	
Kurus: -3 SD – < -2 SD	2	5.3	7	12.5	
Normal: -2 SD – 2 SD	31	81.6	42	75.0	
Gemuk: > 2 SD	4	10.5	5	8.9	
Rata-rata ± SD	-0.06 ± 2.14		-0.44 ± 1.85		0.408

<sup>1)</sup>uji *Mann-Whitney*

Berdasarkan indikator BB/U, mayoritas status gizi contoh tergolong gizi baik pada kelompok ibu bekerja (84.2%) maupun tidak bekerja (73.2%). Berdasarkan kategori TB/U, sebagian besar contoh baik pada kelompok ibu bekerja (92.1%) maupun ibu tidak bekerja (85.7%) tergolong status gizi normal. Status gizi contoh berdasarkan indikator BB/TB menunjukkan sebagian besar contoh

memiliki status gizi normal baik pada kelompok ibu bekerja (81.6%) maupun ibu tidak bekerja (75.0%).

Uji beda *Mann-Whitney* pada Tabel 3 menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan status gizi contoh pada kelompok ibu bekerja dan tidak bekerja berdasarkan indeks BB/U ( $p=0.493$ ), TB/U ( $p=0.712$ ), dan BB/TB ( $p=0.408$ ). Hasil ini sesuai dengan penelitian Fitayani (2014) yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan status gizi balita di Kota Bogor antara ibu bekerja dan tidak bekerja berdasarkan indeks BB/U, TB/U, dan BB/TB.<sup>18</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi yaitu pola asuh makan. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan ada hubungan signifikan positif antara pola asuh makan dengan status gizi contoh berdasarkan indeks BB/U ( $p=0.033$ ,  $r=0.220$ ) dan TB/U ( $p=0.030$ ,  $r=0.223$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas pola asuh makan ibu kepada contoh maka semakin baik pula status gizi contoh. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa baik dan benarnya kualitas pola asuh makan yang diberikan orang tua pada balita berefek pada baiknya status gizi balita tersebut.<sup>19</sup>

## KESIMPULAN

Secara umum, dampak dari status ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok dalam penelitian ini yaitu penurunan alokasi waktu pengasuhan ibu sehingga menyebabkan kurang baiknya kualitas pola asuh makan yang diberikan kepada balitanya serta rendahnya skor stimulasi psikososial yang didapat balita selama di rumah.

## SARAN

Ibu yang bekerja maupun tidak bekerja harus tetap memperhatikan kualitas pengasuhan terhadap anaknya. Pemberian pengetahuan gizi baik pada kelompok ibu bekerja maupun tidak bekerja penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pola asuh makan yang diberikan terhadap anaknya. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu mempertimbangkan dukungan atau peran serta ayah dalam perkembangan balita.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Kemenkes RI). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013
2. Darmayanti F. Kumpulan Menu Istimewa untuk Bayi dan Balita. Yogyakarta: Notebook; 2015
3. Jutomo L. Studi tingkat konsumsi pangan anak balita dan status gizinya pada lokasi intervensi proyek Pena III di Timor Barat. *Jurnal MKM*. 3:2; 2008.
4. Engle PL, Menon P, Haddad L. Care and Nutrition: Concepts and Measurement. *World Development*. 27(8): 1309-1337; 1997
5. Khomsan A, Anwar F, Hernawati N, Suhanda NS, Oktarina. *Tumbuh Kembang dan Pola Asuh Anak*. Bogor: IPB Pr; 2013
6. [Kemendiknas RI] Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2002. Acuan Menu Pembelajaran

pada Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik). Jakarta (ID): Kementerian Pendidikan Nasional.

7. Khomsan A, Anwar F, Hernawati N, Suhanda NS, Warsito O, Herawati T. Growth, cognitive development and psychosocial stimulation of preschool children in poor farmer and non-farmer households. *Mal J Nutr*. 19(3):325-337; 2013
8. Lubis R. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat, Sumatera Utara [skripsi]. Medan (ID): Universitas Sumatera Utara; 2008
9. Caldwell BM, Bradley RH. HOME inventory and administration manual. 3<sup>rd</sup> ed. Dalam: Totsika V, Sylva K. The HOME observation for measurement of the environment revisited. *Child and Adolescent Mental Health*. 9(1):25-35; 2004.
10. Masithah T, Soekirman, Martianto D. Hubungan pola asuh makan dan kesehatan dengan status gizi anak balita di Desa Mulya Harja. *Media Gizi dan Keluarga*. 29(2):29-39; 2005
11. Amugsi DA, Mittelmark MB, Lartey A, Matanda DJ, Urke HB. Influence of childcare practices on nutritional status of Ghanaian children: a regression analysis of the Ghana demographic and health surveys. *BMJ*. 4:1-9; 2014
12. Diana FM. Hubungan pola asuh dengan status gizi anak balita di Kecamatan Kuranji Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang Tahun 2004. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1(1): 19-23; 2006
13. Suiraoaka IP, Sukraniti DP, Gumala NMY. Perbedaan status gizi, pola pemberian makan, dan pola asuh balita pada keluarga miskin dan tidak miskin di Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Gizi*. 2(2):83-92; 2011
14. Bwalya MK, Mukonka V, Kankasa C, Masaninga F, Babaniyi O, Siziya S. Infants and young children feeding practices and nutritional status in two districts of Zambia. *Int Breastfeeding Journal*. doi:10.1186/s13006-015-0033-x; 2015
15. Peter R, Kumar KA. Mother's caregiving resources and practices for children under 5 years in the slums of Hyderabad, India: a cross-sectional study. *WHO South-East Asia Journal of Public Health*. 3(3-4):254-265; 2014
16. Hastuti D, Alfiasari, Chandriyani. Nilai anak, stimulasi psikososial, dan perkembangan kognitif anak usia 2-5 tahun pada keluarga rawan pangan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *JIKK*. 3(1): 27-34; 2010
17. Sediaoetama AD. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi di Indonesia Jilid 1*. Jakarta (ID): Dian Rakyat; 2008
18. Fitayani NS. Hubungan beban kerja, pengetahuan dan sikap gizi ibu, serta pola asuh makan dengan status gizi balita di Kota Bogor [skripsi]. Bogor (ID): Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor; 2014
19. Ramji S. Impact of infant & young child feeding & caring practices on nutritional status & health. *Indian J Med Res*. 130:624-626; 2009